

# SINTESA

**Media Kajian Keagamaan dan Ilmu Sosial**

**Vol. 14. No. 2, Tahun 2015**

**KETERKAITAN ANTARA ILMU PENGETAHUAN DAN  
FILSAFAT  
(Studi Analisis atas QS. Al-An'am Ayat 125)**

**TABRANI. ZA**

**METODOLOGI STUDI HADITS IMAM BUKHARI  
M. CHALIS**

**KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN  
ISLAM  
MURNI**

**ANALISIS FAKTOR FUNDAMENTAL, ECONOMIC  
VALUE ADDED (EVA), DAN VOLUME  
PERDAGANGAN TERHADAP HARGA SAHAM DI  
JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) TAHUN 2008-2012**

**JULIANA PUTRI**

**PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK USIA  
PENDIDIKAN DASAR; EMOSIONAL, KOGNITIF, DAN  
PSIKOMOTOR**

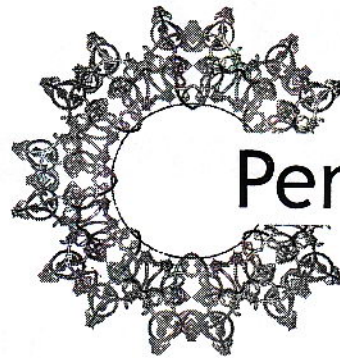
**IRHAMNI**



*Jurnal Ilmiah Diterbitkan Oleh :*

**Koordinatorat Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta  
(KOPERTAIS WILAYAH V ACEH)  
Darussalam - Banda Aceh**





# Personalia

## **Penanggung Jawab**

Farid Wajdi Ibrahim

## **Redaktur**

M. Yacoeb

## **Editor**

M. Pagar (UIN Sumatera Utara)

Muntasir (IAI Al-Azizyah Samalanga)

Bahriaty RS (UIN Ar-Raniry).

M. Chalis (UIN Ar-Raniry)

Muammar Yulian (UIN Ar-Raniry)

Fadhli (UIN Ar-Raniry)

## **Sekretariat**

Taufiq S

Firda Elvisa

Bakri

## **Web Admin**

Nazaruddin

Aridhatullah

## **Grafis/Setting**

Fakhrul Azmi

## **Alamat Redaksi**

**KOPERTAIS WILAYAH V ACEH**

Gedung Biro Rektor Lantai III

Komplek Kampus UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh



## Sajian Edisi Ini

### **Pengantar Editor**

**Tabrani ZA... 1**

KETERKAITAN ANTARA ILMU PENGETAHUAN DAN FILSAFAT (Studi Analisis atas QS. Al-An'am Ayat 125)

**Abdul Hadi ... 15**

KETOKOHAN TGK MUHAMMAD DAUD BEUREUEH ( Menelusuri Dinamika Perjuangan Rakyat Aceh )

**Hendra Surya ... 29**

PERAN PETUA SENEUBOK DALAM MENYELESAIKAN SENGKETA BATAS TANAH (Kajian Penyelesaian Sengketa Tanah dalam Masyarakat Adat di Aceh)

**Husni ... 39**

KEDUDUKAN AL-ISTISHAB, AL-MAZHAB SAHABI, DAN AHLUL MADINAH SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM

**Murni... 51**

KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

**Irhamni... 63**

PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK USIA PENDIDIKAN DASAR; EMOSIONAL, KOGNITIF, DAN PSIKOMOTOR

**Sulaiman ... 77**

**الإنسان**

SUATU KAJIAN TEMATIK TENTANG POTENSI MANUSIA

**Bahriaty RS ... 93**

PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL (Analisis Implementatif Menuju Masyarakat Religius)

**Muhammad Arifin Ritonga ... 107**

PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN TEKNIK SUPERVISI KEPALA MADRASAH TERHADAP KINERJA GURU MADRASAH ALIYAH SWASTA DI PESANTREN SE-KABUPATEN ACEH TENGGARA

**M. CHALIS ... 133**

METODOLOGI STUDI HADITS IMAM BUKHARI

**Wati Oviana ... 141**

PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA MATA KULIAH IPA MI TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PGMI

**Megasari Gusandra Saragih... 151**

ANALISIS PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN KINERJA PELAYANAN TERHADAP LOYALITAS DENGAN KEPUASAN NASABAH SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PT. BNI (PERSERO), TBK KANTOR CABANG BIREUEN

**Juliana Putri... 175**

ANALISIS FAKTOR FUNDAMENTAL, ECONOMIC VALUE ADDED (EVA), DAN VOLUME PERDAGANGAN TERHADAP HARGA SAHAM DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) TAHUN 2008-2012

**Biodata Penulis ... 191**



## الإنسان

### SUATU KAJIAN TEMATIK TENTANG POTENSI MANUSIA

Oleh: Sulaiman

#### ABSTRAK

Gambaran tentang manusia begitu banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lain, kepada manusia diberikan kelebihan oleh Allah berupa potensi; pendengaran, mata, dan hati sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An Nahl: 78. Menurut Al-Ghazali potensi akal pikiran untuk berpikir juga yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Ibnu Taimiyah menjelaskan terdapat beberapa potensi dasar manusia; bakat dan kecerdasan, insting (naluri), heriditas, karakter/watak, nafs (drive), dan instuisi (ilham). Potensi-potensi tersebut telah diberikan Allah kepada manusia sejak dilahirkan. Potensi dasar menjadi energi utama bagi manusia dalam mengembangkan dirinya dan kehidupannya. Pengoptimalisasian potensi tersebut melalui pendidikan adalah strategi untuk keberhasilan manusia dan mengembangkan potensi itu, tentunya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang harus bersinergi.

Kata Kunci: *Insan (manusia), Potensi, dan Pendidikan.*

#### A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang misterius dan sangat menarik. Dikatakan misterius karena semakin dikaji semakin terungkap betapa banyak hal-hal mengenai manusia yang belum terungkap. Dan dikatakan menarik karena manusia sebagai subjek sekaligus objek kajian

yang tiada henti-hentinya terus dilakukan oleh manusia khususnya para ilmuwan. Oleh karena itu manusia telah menjadi sasaran studi sejak dulu, kini dan kemudian hari.

Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli belum mencapai kata sepekat tentang manusia. Ini membuktikan dari banyaknya pemahaman manusia, misalnya homo sapien (makhluk berakal), homo ecominicus (manusia ekonomi) yang kadangkala disebut economi animal (binatang ekonomi), Al-insanul hayawanun natthiq (manusia adalah hewan yang berkata-kata) dan sebagainya.

Al-qur'an tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok binatang (anima) selama manusia mempergunakan akalnya dan karunia Allah. Numun, kalau manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Allah yang sangat tinggi nilainya yakni pemikiran (rasion), kalbu, jiwa, raga, serta panca indra secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan seperti yang dinyatakan Allah di dalm Alquran yang artinya *Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.* (Q.S. Al-A'raf: 179).

Ayat tersebut menjelaskan tentang kelalaian manusia dalam memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah, sehingga manusia ingkar pada Allah dan tidak mengggunakan potensi yang diberikan Allah untuk mengabdikan pada-Nya. Pada dasarnya potensi yang diberikan Allah pada manusia sebagai kekuatan manusia untuk menggali hal-hal kebaikan dan menggali ilmu Allah yang ada di bumi ini.

Allah memberikan berbagai potensi pada manusia untuk dipergunakan dan mencari ilmu Allah, sehingga dengan pengoptimalan potensi manusia menjadi makhluk yang hebat di bumi di bandingkan dengan makhluk yang lain. Maka sungguh rugi bagi manusia yang tidak dapat mengoptimalkan potensi yang diberikan oleh Allah untuk menggali ilmu. Oleh karena itu dalam tulisan singkat ini penulis ingin menguraikan tentang *Al-Insan* (suatu kajian tentang potensi manusia) dalam belajar.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Manusia dalam Al-Quran

Kajian tentang manusia dalam Al-Quran ditemukan dan menggambarkan makna filosofis dari manusia sebagai makhluk ciptaan



Allah. Manusia merupakan makhluk paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibnu 'Arabi misalnya melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "tidak ada makhluk Allah yang paling bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan." Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengembangan tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.

Setidaknya ada tiga kata yang digunakan Al-Quran untuk menunjukkan tentang manusia, namun demikian penggunaan kata tersebut secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Untuk mengetahui tentang perbedaan tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Kata البشار

Kata البشار dinyatakan dalam Al-quran sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat. Secara terminologi البشار berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibandingkan rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut.

البشار juga dapat diartikan dengan *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Makna etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makanan, minuman, sek, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata البشار ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali. Dengan demikian pula dengan para Rasul-rasul-Nya hanya saja kepada mereka di berikan wahya, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah yang artinya Katakanlah: Sesungguhnya Aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q.S. Al-Kahfi: 110).

Kata البشار juga digunakan untuk Al-Quran untuk menjelaskan eksistensi Nabi dan Rasul. Firman Allah yang artinya Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih Tinggi dari kamu. dan kalau Allah menghendaki, tentu dia mengutus beberapa orang malaikat. belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) Ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. (Q.S. Al Mu'minin: 24).



Kata *البار* digunakan Allah dalam Al-Quran untuk menjawab anggapan orang yahudi dan Nasrani yang mengklaim diri mereka sebagai anak dan kekasih pilihan Tuhan. Ini bahkan telah membentuk anggapan bahwa hanya kelompok merekalah yang termulia dan berhak untuk diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Sedangkan kaum liannya tidak demikian. Hal ini disampaikan dalam FirmanNya yang artinya *Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami Ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka Mengapa Allah menyiksa kamu Karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu). (Q.S. Al Maa-idah: 18).*

Kata *البار* digunakan Allah dalam Al-Quran untuk menjelaskan proses kejadian Nabi Adam A.S, sebagai manusia pertama, yang memiliki perbedaan dengan proses kejadian manusia sesudahnya. Hal ini bisa dilihat dalam Firman Allah yang artinya *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Q. S. Al Hijr: 28).*

#### b. Kata *الإنسان*

Kata *الإنسان* dinyatakan dalam Al-Quran 73 kali yang tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi *الإنسان* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau lupa. Kata *الإنسان* digunakan dalam Al-qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah di bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan ini manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa Ilahiyah yang *hanif*: integrasi ini akan tergambar pada nilai iman dan bentuk amaliyah, Firman Allah yang artinya *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q. S. At Tiin: 6)*

Dengan kemampuan ini manusia akan mampu mengemban amanah Allah di bumi secara utuh. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mafsadah* (kerusakan) di muka bumi.



Kata الإنسان juga digunakan dalam al-Quran untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Hal ini terlihat dari firman Allah:

- 1) Tidak semua yang diinginkan manusia berhasil dengan usahanya, bila Allah tidak menginginkannya. Disini terlihat secara jelas adanya unsur keterlibatan Tuhan dalam realitas apa yang dicita-citakan dan kelemahan manusia sebagai makhluk pada sisi yang lain. Firman Allah yang artinya *Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya. (Tidak), Maka Hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.* (Q.S. An Najm: 24-25)
- 2) Manusia adalah makhluk yang lemah (Q.S. An. Nisaa': 28), gelisah dan tergesa-gesa (Q.S. Huud:9, Al-Ambiyad: 11, Al-Israa'37).

c. Kata الناس

Kata الناس dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebut dalam 53 surat. Kata الناس menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan dan kekafirannya. Kata الناس lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata الناس. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya kata الناس menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sekelompok manusia tertentu yang sering melakukan maksiat dan merupakan pengisi neraka, di samping iblis. Firman Allah yang artinya *Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.* (Q.S. Al Baqarah: 24)

d. بني آدم

Selain tiga kata tersebut, Allah juga menyebutkan manusia dengan kata bani Adam, kata ini dijumpai dalam al-Quran sebanyak 7 kali dan tersebar dalam tiga surat. Secara etimologi kata bani Adam menunjukkan arti pada keturunan nabi Adam. A. S.

2. Potensi Manusia ( الفطرة )

Pengertian yang sederhana istilah fitrah sering dimaknai suci dan potensi. Secara etimologis, asal kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu fitrah ( الفطرة ) jamaknya fithah ( الفطرة ), yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut Muhammad Quraish Shihab, istilah الفطرة diambil dari akar kata al-fithr yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.<sup>1</sup>

Dalam al-Qur'an kata fitrah disebutkan sebanyak 20 kali, terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, muncul dengan berbagai bentuknya. Ada dalam bentuk madhi, fiil mudhari, isim fail, isim maful dan isim mashdar. Dalam bentuk fi'il madi sebanyak 9 kali, dimana fitrah berarti menciptakan, menjadikan. Kemudian dalam bentuk fi'il mudari' sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk isim fa'il sebanyak 6 kali yang berarti



menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk *isim maf'ul* sebanyak 1 kali yang berarti pecah, terbelah. Dan dalam bentuk *isim ma'dar* sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.<sup>2</sup>

Dari 20 kali penyebutan kata fitrah ini hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk fitrah secara jelas, yaitu dalam surat al-Rum ayat 30. Kata fitrah dalam ayat ini mempunyai beberapa arti. Dalam kamus Al-Munawwir, kata fitrah diartikan dengan naluri (pembawaan).<sup>3</sup> Kemudian Mahmud Yunus mengatakan, kata fitrah diartikan sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli.<sup>4</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata fitrah diartikan dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan.<sup>5</sup>

Selain itu, Lusi Makluf mengatakan, kata fitrah diartikan dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat.<sup>6</sup> Kamus Indonesia-Inggris susunan John Echols dan Hasan Sadili, mengartikan fitrah dengan *natural, tendency, disposition, character*.<sup>7</sup> Dan Kamus Arab-Melayu mengartikan fitrah dengan agama, sunnah, mengadakan, perangai, semula jadi, kejadian (*khilqatun*).<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tentang fitrah sebagaimana tersebut di atas, maka secara umum makna fitrah bermacam-macam, di antaranya adalah: fitrah dalam artian kejadian awal, bentuk awal, kemampuan dasar, potensi dasar, suci, agama, ciptaan, dan perangai. Fitrah hanya diperuntukkan bagi manusia. Sedangkan bagi binatang, fitrah sama dengan naluri atau tabi'at. Oleh karena itu fitrah memiliki banyak makna, untuk lebih jelas tentang makna fitrah berikut ini diuraikan secara detil:

a. *فطرة* dalam makna diin hanif (Agama Islam)

Fitrah ( *فطرة* ) dalam arti *diin hanif* sebagaimana firman Allah dalam surat berikut yang artinya *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (Q.S. Ar-Rum:30).

Kata *فطرة* pada ayat tersebut mengandung makna agama Islam.<sup>9</sup> Disamping mengandung makna agama Islam, fitrah juga diartikan tauhid yang merupakan pokok utama dari agama, maka agama dan tauhid mengandung makna sama persis dan keduanya adalah sinonim.<sup>10</sup> Iman Tirmizi mengartikan *فطرة* dengan agama Islam, karena menurut beliau ketika seorang bayi diberi Ruh oleh Allah, Allah mengislamkan terlebih dahulu yaitu dengan meminta kesaksian ruh tentang keberadaan Allah. Hal ini sebagai mana firman Allah yang artinya *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", ( Q. S. Al A'raaf: 172).*



Al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan, bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa.<sup>11</sup> Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah atau tauhid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.<sup>12</sup> Unsur-unsur ketuhanan telah ada pada manusia sejak dilahirkan, namun unsur ketauhidan tersebut haruslah diarahkan dan dikembangkan melalui pendidikan Islam sehingga manusia beriman kepada Allah.

*b. فطرة dalam arti suci.*

Suci yang dimaksud di sini adalah kondisi manusia yang masih netral, sebelum muslim atau sebelum kafir, namun tetap mempunyai kecenderungan baik. pemaknaan فطرة dengan kesucian merupakan inti dari pemaknaan فطرة dengan Islam. Karena secara rasional tidak mungkin anak itu berada dalam kondisi keimanan dan kekafiran, berpengetahuan dan kebodohan, budi pekerti luhur dan durhaka.<sup>13</sup> Jadi فطرة di sini semua orang dilahirkan telah diberikan dengan potensi agama, akan yang terpenting adalah pengkondisian fitrah tersebut.

*c. فطرة sebagai potensi dasar manusia*

Sebagai potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir merupakan hasil pemahaman secara konstektual dari firman Allah dalam surat Ar-rum ayat 30. Maka فطرة itu cendrung pada potensi psikologis. Untuk lebih jelas berikut ini dijelaskan komponen psikologis yang terkandung dalam فطرة:

1. Beriman kepada Allah
2. Kecendrungan untuk menerima kebenaran, termasuk untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran bermujud daya fikir.
4. Dorongan biologis yg berupa syahwat (*sensual pleasure*) ghadhab dan tabiat (*insting*).

Menurut Ibnu Taimiyah فطرة sebagai potensi dasar manusia, mencakupi:

1. Bakat dan kecerdasan
2. Insting (naluri)
3. Heriditas
4. Karakter/ watak
5. Nafs (drive)



## 6. Instuisi (ilham).<sup>14</sup>

Manusia memiliki potensi yang diberikan oleh Allah, namun potensi yang diberikan tersebut haruslah difungsikan. *فطرة* ini menjadi kekuatan yang ada pada manusia yang harus difungsikan melalui kegiatan pendidikan. Semua manusia memiliki kekuatan tersebut hanya saja yang penting adalah mengfungsikan melalui kegiatan pendidikan.

Sebagai potensi dasar manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi lainnya yang menjadi sebagai sumber belajar bagi manusia. Hal ini sebagai mana di jelaskan dalam firman Allah yang artinya *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (Q. S. An Nahl: 78).

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah telah memberikan kepada manusia berupa potensi telinga sebagai alat penangkap informasi dan pengetahuan, dan potensi ini merupakan salah satu potensi yang pertama berfungsi. Kedua ada potensi mata, yang diberikan Allah untuk melihat dan menjadi alat untuk menangkap informasi dalam bentuk visual. Selanjut Allah juga memberikan potensi hati kepada manusia sebagai pusat ilmu dan kebaikan.

## 3. Pengoptimalisasian Potensi Manusia dalam Pendidikan

Potensi manusia yang diberikan Allah kepada manusia sebagai sumber pendidikan dapat dikembangkan dengan berbagai faktor lain, seperti *bi'ah* (lingkungan)<sup>15</sup>. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan. pengembangan potensi tersebut sifatnya mekanistik, artinya pengembangan potensi ini dapat dikukung oleh berbagai model pendidikan.

Manusia sejak dilahirkan sebagai mana dijelaskan dalam pada surat Ar-rum ayat 30 dan An-Nahlu ayat 78, bahwa fitrah tersebut telah ada pada manusia sejak ia dilahirkan kedua dan manusia hidup berkembang dengan fitrah tersebut. Manusia dengan fitrah yang dimilikinya berusaha untuk mencapai kesuksesan, tentunya dengan memanfaatkan fitah ini melalui pendidikan.

Secara psikologis jiwa manusia cenderung beriman kepada Allah sebagai mana di jelaskan pada Ar-rum ayat 30 di atas. Ayat ini dijelaskan dalam munasabah ayat al-A'raf: 172, yang artinya *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",* (al-A'raf: 172).



Maknanya bahwa seorang dilahirkan dalam keadaan selamat dari kekufuran. Itulah janji setiap jiwa kepada Allah tatkala masih dalam kandungan, sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-A'raf ayat 172. Jiwa manusia yang cenderung beriman, dalam hal ini keimanan seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan atau faktor pendidikan yang diterima oleh manusia. Maka pendidikanlah yang menentukan iman seseorang. Sehubungan dengan faktor pendidikan ini sebagai mana dijelaskan dalam hadis yang dituturkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasul saw. bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ahmad, Malik).

Hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa pengembangan fitrah manusia sangat ditentukan oleh faktor eksternal. Artinya pendidikan dalam keluarga sangat menentukan terhadap pengembangan frithahnya. Oleh karena demikian, pengembangan fitrah yang dimiliki manusia dapat berkembang dengan optimal jika didukung oleh berbagai faktor pendidikan, baik pendidikan dikeluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan dimasyarakat.

Pengoptimalisasian fithrah secara metodologis dapat dikembangkan melalui banyak aspek, namun dalam pembahasan ini penulis hanya menjelaskan pembahasan tentang pengoptimalan potensi tersebut melalui tiga aspek berikut ini:

1. شكر yang berarti syukur. Makna syukur yang dimaksud dalam penjelasan ini berkaiatn dengan pengoptimalan potensi manusia (telinga, mata, dan hati). Potensi tersebut diarahkan pada penghayatan, pengkajian ilmu-ilmu dan memberi manfaat bagi manusia dan makhluk Allah. Manusia dengan potensi tersebut dapat melangsungkan kehidupannya dalam rangka beibdah kepada Allah dan termasuk mencari rezeki untuk mempertahankan kehidupannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Sebagaimana fiman Allah yang artinya *Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.* (QS. Al Baqarah: 172).

Syukur dalam aspek ini dimakanakan dengan kemampuan manusia dalam mengembangkan dan mengarahkan potensi yang diberikan Allah untuk berbuat baik sesama manusia. Dengan potensi telinga, mata, dan hati yang diperoleh manusia dapat beraktivitas melaksanakan kegiatan dan pekerjaannya, kemudian dengan pekerjaan tersebut manusia mendapatkan rezeki dan juga membantu manusia lain dalam rangka bersyukur dengan apa yang telah ia miliki. Di kesempatan lain Allah mengingatkan kepada manausia untuk bersukur terhadap apa yang diberikan Allah



dalam firmanNya yang artinya *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.* (QS.Al-Baqarah, 2: 152)

Bersyukur dapat dimaknakan dengan upaya manusia dalam memanfaatkan potensi yang diberikan Allah pada jalan yang diridhai-Nya. Dalam konteks ini, pemanfaatan potensi mata, telinga, dan hati pada hal-hal baik, seperti memanfaatkan potensi tersebut untuk menuntut ilmu Allah. Kemudian dengan ilmu yang ia miliki mengajarkan kepada manusia lain.

2. **ذکر** memiliki arti menyebut dan mengingat Allah. Manusia diarahkan pada kesadaran akan dirinya sebagai hamba Allah yang lemah dan tidak berdaya. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali dengan izin Allah, maka dalam konteks ini manusia adalah sebagai makhluk Allah yang lemah.

Manusia berusaha memfungsikan unsur-unsur jiwa dan raganya untuk menunjukkan keeksistensiannya pada makhluk lain dalam rangka menghambakan diri kepada Allah dengan memfungsikan potensi (telinga, mata dan hati) yang ia miliki. Manusia dengan memfungsikan potensi tersebut dapat hidup sukses di dunia dan di akhirat.

Semua potensi tersebut diaktifkan dalam rangka berzikir kepada Allah. Berzikir kepada Allah dalam hal ini dimaknakan dengan "potensi; telinga, mata, dan hati" yang diberikan Allah digunakan untuk berbuat hal-hal positif. Manusia akan mencapai kepuasan batin, kesenangan serta ketentraman jiwanya jika ia dapat mengoptimalkan potensi tersebut untuk menyebut nama Allah, sebagaimana firman Allah yang artinya (*yaitu*) *orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.* (Q.S. Ar Ra'd: 28)

Aktivitas zikir "semua perbuatan atau pekerjaan" yang dilakukan manusia untuk mengingat Allah. Bentuk zikir manusia kepada Allah dapat dilakukan dengan profesi manusia itu tersebut. Manusia dengan potensi yang ada kemudian potensi tersebut diarahkan dan digunakan untuk bekerja berdasarkan profesinya masing-masing. Nah dalam konteks seperti ini sebenarnya maksud zikir dalam Al-Qur'an.

Selanjut seandainya manusia dalam melaksanakan aktivitas zikirnya "semua perbuatan atau pekerjaan" mengalami kendala atau ketidak pahamnya dalam bidang itu, dalam hal ini ia harus mengembangkan potensi tersebut dengan mempelajarinya melalui proses pendidikan dan menanyakan kepada orang tahu tentang hal itu. Sebagaimana firman Allah yang artinya *Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.* (Q.S. An Nahl: 43).



Jadi pengotimalan potensi (telinga, mata, dan hati) manusia dapat dikembangkan dengan zikir kepada Allah “melalui pemanfaatan telinga, mata dan hati”, yang selalui dituntut dengan kebaikan-kebaikan disertai dengan perenungan akan nikmat jasmani dan rohani yang Allah sehingga manusia dapat menjalini kehidupannya dengan sempurna.

3. صلاة merupakan salah satu aspek ibadah wajib. Ibadah shalat yang dilakukan manusia sebagai bentuk kepatuhan manusia kepada Allah. Ibadah shalat mengandung banyak faedah bagi jiwa terutama sekali berhubungan dengan kesehatan jiwa “secara psikologis”. Ibadah shalat yang dilakukan manusia mengandung implikasi positif terhadap pengembangan/pengoptimalan potensi “telinga, mata, dan hati”nya.

Ibadah shalat yang dilaksanakan oleh manusia menjadi tuntunan bagi pengembangan potensi yang ia miliki. Ibadah shalat yang benar dan dikerjakan dengan penuh kekhusyukan akan menjaga manusia dari perbuatan yang mungkar. Firman Allah yang artinya *Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. Al ‘Ankabut: 45).

Iri mengisyaratkan bahwa ibadah shalat yang benar dan tepat dapat menjaga potensi mata, telinga dan hati yang dimiliki manusia selalu dalam konteks ibadah kepada Allah. Dalam ayat lain Allah berfirman yang artinya *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (Q.S. Al Baqarah: 153).

Shalat memiliki fungsi sebagai pengontrol bagi manusia, dalam arti ibadah shalat yang dilaksanakan oleh manusia mampu menjaga dan membimbing anggota badan “potensi” dari kesalahan, sehingga semakin taat manusia dalam melaksanakan ibadah shalat ia akan terjadi dari pekerjaan yang salah. Di sisi lain ibadah shalat menuntun pengembangan/pengoptimalan potensi manusia agar tetap pada jalan Allah dan menuju kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Pengoptimalan potensi manusia pada dasarnya adalah untuk menunjukkan keeksistensian manusia dalam menjalini kehidupan di bumi dan hanya dalam konteks beribadah kepada Allah. Namun terdapat suatu konsekuensi besar bagi manusia yang tidak mampu mengoptimalkan potensi yang tersebut, yaitu kegagalan dalam menjalani kehidupan dan tidak mendapatkan kesuksesan. Firman Allah yang artinya *Dan dialah yang Telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah kamu bersyukur.* (Q.S. Al Mu’minun: 78).

Ayat tersebut menjelaskan tentang ketidak mampuan manusia dalam mengoptimalkan potensi yang diberi Allah merupakan indikator



terhadap manusia yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah. Pada dasarnya potensi yang diberikan Allah tersebut untuk mengabdikan diri kepada Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang dijelaskan dalam firman Allah yang artinya *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*. (Q.S. Adz Dzariyat: 56).

Tujuan diciptakan manusia hanyalah untuk berbuat amal saleh, saling tolong menolong, dan mengerjakan semua perintah Allah, inilah yang dimaksud dengan konteks ibadah kepada Allah. Oleh karena demikian, pengoptimalan potensi "telinga, mata, dan hati" sejalan dengan tujuan penciptaan manusia di bumi ini, yaitu untuk beribadah kepada Allah serta dalam konteks *Rahmatan lil 'alamin*.

#### 4. Munasabah Ayat Tentang فطرة

##### a. Musabab ayat tentang فطرة dalam arti agama

Secara psikologis, jika kita analisis bahwa, karakteristik bawaan itu tidak lain adalah potensi kehidupan manusia berupa *hajat al-'udhawiyah* (kebutuhan untuk tetap hidup) dan *ghara'iz - jamak dari gharizah -* (naluri/insting). Tabiat yang berupa kesiapan menerima agama dan kelurusan itu tidak lain adalah *gharizah at-tadayyun* (naluri beragama). Jadi, kesaksian dalam surat al-A'raf: 172 tersebut adalah kesaksian naluriyah/instingtif (*syahadah ghariziyyah* atau *syahadah fithriyyah*) dan bukan kesaksian imani (*syahadah imaniyyah*). Kesaksian itu tidak akan bisa dilupakan oleh manusia karena melekat dalam dirinya dan tidak akan hilang sampai kematiannya dan sampai generasi manusia yang terakhir.<sup>16</sup> Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya surat al-A'raf ayat 172-173 yang artinya *Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan*. (Q.S. Al An'am: 79).

Potensi beragama pada manusia yang dijelaskan pada surat Ar-Rum ayat 30, selanjut dapat dimusabahkan dengan surat Al An'am:79, yang bahwa manusia cenderung mengabdikan diri kepada Allah dengan menghadap wajahnya pada ciptaan dan kekuasaan Allah, dan selanjutnya manusia sendiri mengakui mengikuti dan menaati pada agama Allah.

Pengakuan akan keimanan manusia terhadap Allah dapat dilihat dalam munasabah ayat selanjutnya, yaitu dalam Surat Yasin ayat 22 yang artinya *Mengapa Aku tidak menyembah (Tuhan) yang Telah menciptakanku dan yang Hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?*.

Ayat ini menjelaskan suatu ungkapan manusia yang mengakui iman kepada Allah tapi mereka tidak mau menyembah Allah pada hal hati mereka telah beriman kepada Allah. Fitrah dalam ayat ini memberikan penjelasan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan Allah telah menanamkan agama dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, potensi ini dapat dikembangkan melalui pendidikan.



b. Munasabah ayat tentang berbagai فطرة

1. سمع

سمع memiliki arti telinga, kata-kata tersebut terdapat 15 kali penyebutannya dalam Al-Qura'an dengan berbagai bentuk perubahan kata. Telinga merupakan salah satu potensi yang digunakan untuk pendidikan sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam surat An-Nahlu ayat 78, (ayat ini sudah disebut di atas). Untuk melihat munasabah ayat ini dapat dilihat pada ayat berikut yang artinya *Sesungguhnya Allah Telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang mem bakar".* (Q.S. Ali 'Imran: 181).

Potensi سمع merupakan salah satu potensi yang paling utama berfungsi dalam menerima pendidikan. Pengembangan potensi ini dalam Islam telah dimulai sejak lahir. Dimana ketika manusia lahir Islam menganjurkan untuk melakukan azan dan membaca Al-Qur'an. Ini merupakan pendidikan pertama yang dilakukan dan juga bagian dari usaha untuk mengoptimalkan potensi سمع yang dimiliki manusia. Dan juga dalam ayat berikut yang artinya *Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka[20], dan penglihatan mereka ditutup[21]. dan bagi mereka siksa yang amat berat.* (Q.S. Al Baqarah: 7).

Ayat ini terdapat tiga potensi, yaitu hati, telinga, dan mata. Ketiga potensi tersebut sangat mendukung dan membantu manusia dalam mengaktualisasi diri. Terdapat konsekuensi jika manusia tidak bisa memanfaatkan potensi tersebut. Konsekuensinya yaitu mereka menjadi bodoh dan tidak memiliki pengetahuan hidup, dan akhirnya manusia tidak memiliki skill hidup. Agar manusia dapat mengembangkan berbagai kecerdasan yang dimilikinya maka manusia harus dapat memanfaatkan potensinya dan mengembangkannya melalui pendidikan.

2. أبصر

أبصر memiliki arti mata atau potensi penglihatan. Kata-kata ini terdapat 6 kali penyebutannya dalam Al-Qura'an yaitu pada surat al-'an'am ayat 104, al-kaffi ayat 26, maryam ayat 38, as-sajadah ayat 12, dan As-shafat ayat 175 dan 179. Mata sebagai potensi sebagai mana dijelaskan dalam surat An-Nahlu ayat 78 dapat dimunasabahkan dengan surat Maryam ayat 38, yang artinya *Alangkah terangnyanya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada kami. tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata.* (Q.S. Maryam: 38).

Telinga dan mata memiliki merupakan potensi yang memiliki ketajaman dalam menerima informasi, dan menggali berbagai ilmu Allah di bumi ini. Kemampuan observasi yang dimiliki mata menjadi modal bagi manusia dalam menggali berbagai ilmu melalui kegiatan pendidikan. Potensi



ini tentunya perlu diasah secara terus menerus agar manusia dapat mengaktualisasikan diri melalui potensi ini. Selanjutnya dalam surat kaffi ayat 26 Allah berfirman yang artinya *Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan".* (Q.S. Al Kahfi: 26).

Ayat yang kedua ini juga menjelaskan tentang kekuatan potensi mata melalui observasi. Kondisi lembanga/iklim yang kondusif serta menyenangkan cukup mendukung pengembangan potensi mata. Oleh karena demikain, pengembangan potensi mata dapat dilakukan melalui penciptaan kondisi pendidikan yang lebih menarik.

### 3. أفئدة

Kata ini memiliki arti hati, sebagai salah satu potensi yang disebut dalam surat An-Nahlu ayat 78 yaitu أفئدة, bentuk kata ini dalam Al-Quran terdapat 8 kali dalam 8 surat. Selanjutnya surat An-Nahlu ayat 78 yaitu أفئدة, dapat dimunasabahkan dengan kata قلوب yang memiliki arti hati. Bentuk kata ini dalam Al-Qur'an terdapat dalam 15 surat. Sehubungan dengan munasabah tersebut dapat dilihat pada firman Allah berikut ini yang artinya *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.* (Q.S. Al Hajj: 46).

Potensi hati yang diberikan oleh Allah bagi manusia agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya dengan sempurna. Hati memiliki unsur material dan immaterial, Al-ghazali mengatakan unsur immaterial ini merupakan esensial manusia<sup>17</sup>, dan sumber ilmu. oleh karena itu potensi hati sebagai pusat ilmu dapat kembangkan dan dioptimalisasikan dalam pendidikan. Selanjutnya munasabah ayat ini disebutkan dalam ayat lain yang artinya *Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.* (Q.S. Ar Ruum: 59).

Potensi hati tidak bisa bermanfaat apa-apa jika potensi hati ini tidak bisa digunakan sebagai sumber kebaikan dan ilmu. kecerdasan hati harus dikembangkan dan selalu distimulasi dengan berbagai kegiatan pendidikan. Potensi hati akan semakin aktif jika dapat diformulasikan dengan baik melalui aktivitas pendidikan.

## C. KESIMPULAN

Fitrah sebagai potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan (pengaruh) dari luar agar



mencapai kebenaran dan kesempurnaan. Walaupun fitrah manusia ini bukan satu-satunya potensi yang dimiliki, karena manusia juga memiliki potensi nafsu yang memiliki kecenderungan pada kejahatan, akan tetapi fitrah ini perlu dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah manusia ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu.

Manusia makhluk ciptaan Tuhan, yang diberikan kekuatan atau potensi dasar yang berfungsi sebagai sumber ilmu. Semua manusia dilahirkan ke dunia ini dengan membawa potensi yang sama dari Allah, dengan potensi tersebut manusia dapat mengembangkan dirinya. Pengoptimalan potensi tersebut merupakan suatu aktivitas penting yang harus dilakukan melalui pendidikan.

Pengembangan potensi dasar manusia didukung oleh beberapa faktor, baik faktor intrinsik dan ekstrinsik. Oleh karena demikian, tidak ada peserta didik yang bodoh, namun kebodohan itu dapat dihilangkan dengan berbagai kondisi belajar di sekolah/lembaga pendidikan yang mendukung agar pengembangan potensi dapat dilakukan secara optimal.

Pengoptimalisasian fithrah secara metodologis dapat dikembangkan melalui banyak aspek, namun dalam pembahasan ini penulis hanya menjelaskan pembahasan tentang pengoptimalan potensi tersebut melalui tiga aspek berikut ini; *pertama*, شكر yang berarti syukur. *Kedua*, ذكر memiliki arti menyebut dan mengingat Allah. *Ketiga*, صلاة merupakan salah satu aspek ibadah wajib.

#### (Endnotes)

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. Cet. I (Bandung: Mizan, 1996)h 283.

<sup>2</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Bâqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-fâz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.),h 522-523.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir, *Kamus Arabi-Indonesia*.Cet. I.(Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993), h 403.

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. I.(Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1393/1973), h 319.

<sup>5</sup> WJS Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. XII(Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h 202.

<sup>6</sup> Luis Ma'kluf, *Al-Munjid* (Beirut: Lil Abâi Yaisul 'Itiyyina, t.t.),h 619-620.

<sup>7</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*. Cet. I. (Jakarta: Gramedia, 1994), h 164.

<sup>8</sup> Idris Al-Marbawi, *Kamus Arab-Melayu*. Cet. I. (Mesir: Mustafa Al-Babi wa Auladuhu, 1350 H), h 96.



<sup>9</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan Tafsir Penjelasan Al-Quranul Karim*. Jilid I. Cet. I (Yogyakarta, 1996), h 617.

<sup>10</sup> Abddulrahman saleh Abdullah *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Cet. I (Jakarta: Renika cipta, 1994), h 59.

<sup>11</sup> Al-Qurthubi, *Tafsîr Al-Qurpûbî*, Juz VI (Cairo: Dârus Sa'ab, t.t.), h 5106.

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Kaûîr*, Juz III (Singapura: Sulaiman Romza'i, 1981), h 432.

<sup>13</sup> M. Nasir Budiman *Pendidikan dalam Perspektif Al Quran*. Cet. I. (Jakarta: Madani Pres, 2001), h 32.

<sup>14</sup> M. Nasir Budiman *Pendidikan dalam Perspektif Al Quran...*, h 34.

<sup>15</sup> Hery Noer Aly *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II. (Jakarta: Logos, 1999), h 122.

<sup>16</sup> <http://abubaiqunijaryonobinmartono.blogspot.com/2012/09/pengembangan-fitrah-perspektif-al-quran.html>. Tanggal 31 Mei 2014.

<sup>17</sup> Syabuddin Gade *Esei-Esei Pemikiran Pendidikan*. Cet. I. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), h 9.